**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia untuk hidup efektif dan efisien serta serba berkecukupan, lebih bebas dan lebih praktis. Namun tidaklah secara otomatis dapat memperbaiki kehidupan sepenuhnya. Karena itu, tidak mengherankan jika dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi membawa manusia memasuki abad yang cerah ataupun abad yang gelap. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa setiap kemajuan selalu menimbulkan sisi positif dan negatif, artinya setiap kemajuan akan selalu menimbulkan resiko-resiko baru, di samping keuntungan-keuntungan yang dapat dihasilkan dan manusia dalam hidupnya akan senantiasa berusaha mendapatkan kehidupan yang layak sesuai dengan kodratnya, manusia pun berhak memperoleh pendidikan yang tinggi dalam usaha untuk mempersiapkan diri dalam pencapaian taraf hidup yang diharapkan.

Salah satu teori yang membahas tentang pemilihan karir yaitu teori Holland (Sukardi, 1993: 16) yang mengelompokkan manusia dalam enam tipe kepribadian yaitu “realistik, intelektual, artistik, sosial, usaha, dan konvensional”. Keenam tipe tersebut terkandung dalam diri seseorang dalam memilih karir, termasuk siswa.

Seiring dengan arus globalisasi, setiap siswa senantiasa berupaya memilih jurusan yang sesuai dengan bakat, minat dan sesuai dengan tuntutan lapangan kerja dengan berdasar pada penilaiannya terhadap lapangan kerja tersebut. Dengan demikian, siswa di SMA haruslah memiliki kemantapan dan kematangan dalam menentukan perencanaan karirnya ke depan sehingga tidak ragu dalam melangkah, khususnya dalam menekuni pendidikan di SMA sampai akhirnya dapat menyelesaikan studinya dengan jurusan yang ditekuninya, baik Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lain sebagainya.

1

Dalam upaya memantapkan perencanaan karir siswa, peranan pihak sekolah sangat menentukan dalam upaya memberikan bimbingan kepada siswa agar karirnya terarah dengan baik sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Karena kesalahan dalam menempuh karirnya dapat berakibat penyesalan bagi diri yang bersangkutan sehingga masa depannya dapat kurang beruntung. Pihak sekolah yang dapat berperan dalam mengarahkan perencanaan karir siswa adalah guru pembimbing dan wali kelas. Hal ini mengingat bahwa mengajar ataupun dalam memahami masalah-masalah yang dihadapi siswa, seperti masalah karir atau pekerjaan diperlukan kerjasama antara semua pihak yang terkait disekolah guna membantu siswa dalam merencanakan masa depannya.

Kerjasama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam membantu mengarahkan siswa sangat perlu demi terarahnya perencanaan karir siswa. Perlunya kerja sama antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran tersebut dipertegas dalam pendapat Soetjipto (1994: 102) bahwa :

Bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan bersama. Semua personil sekolah (kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ) berperan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Guru mempunyai peranan amat penting dalam pelaksanaan bimbingan disekolah. Hal ini disebabkan oleh posisi guru yang memungkinkan bergaul lebih banyak dengan siswa sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personil sekolah lainnya.

Hal senada dikemukakan Soetjipto (1994: 105) bahwa “pelaksanaan tugas pokok guru dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan bimbingan, sebaliknya layanan bimbingan disekolah perlu dukungan dan bantuan guru”.

Pada tanggal 20 Desember 2010 dengan wawancara langsung dengan Drs. A. Patria Fisikia dan Rosna S.Pd selaku guru pembimbing di SMA Negeri 3 Watampone tentang berbagai problem karir siswa seperti, tidak memiliki perencanaan dalam pengambilan keputusan pilihan karir kemana akan mendaftar atau mencari pekerjaan setelah tamat SMA, serta kurang memahami potensi yang dimiliki sehingga sulit merencanakan karirnya, dan tidak memiliki gambaran yang jelas tentang dunia kerja. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa terdapat banyak siswa di kelas XI IPS yang mengalami kesulitan dalam merencanakan karirnya.

Informasi karir sangat penting dalam rangka membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa dalam memutuskan, menetapkan dan membuat perencanaan karir yang akan dipilihnya. Keputusan akan pilihan karir seseorang pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh berbagai informasi yang ada disekitarnya. Informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan telaah dan perbandingan sekaligus sebagai rujukan dan pedoman dalam merencanakan karirnya.

Meskipun pemberian informasi karir telah di terapkan di sekolah, namun penyelenggaraan informasi karir masih kurang efektif, kekurang-efektifan pemberian informasi karir di sekolah dapat dilihat dari hasil wawancara dan tindakan siswa yang menunjukan ketidakmantapan dalam perencanaan karir bahwa masalah karir masih merupakan hal yang meresahkan yang dihadapi di sekolah hal ini dilihat dari beberapa keluhan yang diungkapkan oleh siswa diantaranya, bagaimana saya mendapatkan pekerjaan yang sesuai, bagaimana menyesuaikan antara kemampuan diri saya dan pekerjaan, bagaimana saya mengetahui berbagai jenis pekerjaan, bagaimana saya menyiapkan diri untuk karir di masa depan saya dan jenis pendidikan mana yang harus ditempuh untuk memperoleh pekerjaan di bidang yang saya cita-citakan.

Salah satu cara yang akan digunakan dalam membantu siswa dalam perencanaan karirnya adalah menggunakan bimbingan kelompok dengan mengadopsi model *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif. *Group investigation* dalam pembelajaran kooperatif adalah suatu model pemberian bimbingan dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan bimbingan.

Digunakannya model *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif karena model *group investigation* merupakan  salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif  yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari bahan bacaan, melalui internet dan media lainnya  dan juga didasarkan pada pemikiran, yakni tersedia sumber-sumber informasi yang cukup banyak di lingkungan siswa, secara teoritik *group investigation* dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemantapan perencanaan karir, dan penggunaan *group investigation* dapat dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi hasil pelaksanaannya.

Berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik mengkajinya lewat kajian empirik mengenai “penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa kelas XI SMA Negeri 3 Watampone”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan perencanaan karir siswa sebelum dan setelah diberikan informasi melalui model *group investigation* dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 3 Watampone?
2. Apakah ada pengaruh penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone?
3. **Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan pilihan karir adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan perencanaan karir siswa sebelum dan setelah diberikan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian model *group investigation* dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan perencanaan karir siswa SMA Negeri 3 Watampone**.**
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
2. Bagi akademisi, menjadi sumbangan pemikiran berkaitan dengan hasil penelitian dalam bidang psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya perencanaan karir serta layanan informasi karir bagi siswa di sekolah.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi atau bahan banding bagi penelitian yang berkaitan dengan layanan informasi karir siswa.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru pembimbing, sebagai informasi aktual dari hasil penelitian sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan informasi karir secara intensif sehingga membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karirnya.
6. Bagi siswa, sebagai masukan informasi karir dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karir yang akan diputuskan.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* + - * 1. **Tinjauan Pustaka**

1. **Bimbingan Kelompok**
2. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Layanan BK yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya mereka sehari-hari dan/atau untuk pengembangan diri baik sebagai individu maupun sebagai siswa, dan untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Sumardi: 2001).

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Winkel, (2004: 102) mengemukakan bahwa “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Winkel juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Gazda (Prayitno, 1995: 308) mengemukakan bahwa, “bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

7

7

Sedangkan Romlah (1989: 3) mengemukakan bahwa ”bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok”. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Selain itu, menurut pendapat Kirby (Sukardi, 1993: 442), “bimbingan kelompok ialah suatu kegiatan kelompok yang dilaksanakan dengan cara memberikan informasi dan data-data dalam usaha untuk mengembangkan tingkah laku yang baik dari individu”. Pendekatan dalam bimbingan kelompok adalah bersifat preventif, dan sebagian besar langsung diperoleh melalui informasi, serta menambah orientasi masalah-masalah baru, perencanaan dan implementasi kegiatan para siswa, atau mengumpulkan data-data untuk pengambilan keputusan dalam meniti pekerjaan atau jabatan dan melanjutkan pendidikan.

Menurut Nurihsan (2005: 23) bahwa “bimbingan kelompok adalah bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.”

Jenis-jenis bimbingan kelompok terdiri atas dua yaitu: (1) Bimbingan Kelompok Bebas, dimana dalam kegiatannya para anggota kelompok bebas mengemukakan pikiran dan perasaannya dalam kelompok dan selanjutnya apa yang disampaikan mereka dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok. (2) Bimbingan Kelompok Tugas, salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok dimana arah dan isi kegiatan kelompok itu tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas (Amti dan Marjohan: 1995).

1. **Manfaat dan Tujuan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok mempunyai tujuan yaitu membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bennett (Romlah, 1989) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok pada dasarnya adalah :

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahan dirinya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
3. Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
4. Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum di alami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Sedangkan menurut Sukardi (1993: 441) tujuan dari penyelenggaraan bimbingan kelompok di sekolah adalah:

1. Membantu setiap siswa supaya dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya.
2. Dengan bimbingan kelompok, siswa dapat memanfaatkan dinamika kelompok semaksimal mungkin dalam memecahkan masalahnya. Para siswa akan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi dari siswa lainnya untuk memecahkan masalahnya. Kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengemukakan pendapat, gagasan, ide-ide, dan memberikan tanggapan serta reaksi yang sangat berguna dan bermakna bagi individu atau siswa dalam memecahkan masalahnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan kekhususan tersendiri terhadap pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Layanan kelompok memiliki beberapa keunggulan, yang paling pokok adalah lebih efisien dan ekonomis. Dinamika interaksi sosial yang terjadi didalam kelompok memberikan warna khas dan memungkinkan terjadinya suasana bimbingan yang nyata (yang terjadi sehari-hari) didalam kelompok.

**2. Pengertian Model *Group Investigation***

1. **Pengertian *Group Investigation***

Model *Group Investigation* dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert A. Thelen yang menggabungkan pandangan-pandangan proses sosial yang demokratis dengan penggunaan strategi-strategi intelektual atau ilmiah untuk membantu manusia menciptakan pengetahuan dan masyarakat yang teratur dengan baik.

Sudrajat (2009: 32)mengemukakan bahwa:

*Group Investigation*  merupakan  salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif  yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.  Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Menurut Usman (1993: 39), “model *group investigation* (GI) atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia”. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkannya dan mengetes hipotesis.

Menurut Dobson (Siti, 2005: 9), “investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai kegiatan dan hasil benar sesuai pengembangan yang dilalui oleh siswa”.

Menurut Tsoi (Siti, 2005: 23) mengemukakan bahwa:

Model investigasi kelompok secara filosofis beranjak dari paradigma konstruktivis, dimana terdapat suatu situasi yang didalamnya siswa-siswa berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan pekerjaan secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah, merencanakan, mempresentasikan serta mengevaluasi kegiatan mereka.

Karena itu model ini sangat sesuai untuk merespon kebutuhan- kebutuhan siswa akan pentingnya pengembangan kemampuan *collaborative learning* melalui kerja kelompok beranjak dari pengalaman-pengalaman masing-masing siswa guna mewujudkan interaksi sosial yang lebih baik. Lebih lanjut dikemukakan bahwa bimbingan melalui investigasi kelompok akan memuat empat esensial, yaitu; kemampuan melakukan investigasi, kemampuan mewujudkan interaksi, kemampuan menginterpretasi serta mampu menumbuh kembangkan motivasi intrinsik.

Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Jadi, model *group investigation* (GI) ini dapat melatih siswa dalam memecahkan masalah dengan dilakukan secara diskusi dengan kelompoknya. Sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif dalam mencari arah pilihan karirnya. Serta model *group investigation* (GI) ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu metode pemberian bimbingan yang mendukung terjadinya komunikasi dan interaksi selama proses belajar, sehingga kegiatan bimbingan dapat berjalan dengan efektif. Selain itu model kooperatif dapat merangsang siswa untuk lebih termotivasi dan lebih antusias terhadap pemilihan karirnya.

1. **Karakteristik *Group Investigation***

Slavin (2005), mengemukakan hal penting untuk melakukan model *group investigation* adalah:

* + - 1. Membutuhkan kemampuan kelompok

Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.

* + - 1. Perencana koperatif

Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

* + - 1. Peran guru pembimbing

Guru pembimbing bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru pembimbing berkeliling diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Trianto (2007: 59) mengatakan bahwa, “para guru yang menggunakan model GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen”. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang  telah dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

1. **Kelemahan dan kelebihan *Group Investigation***

Slavin (2005) mengemukakan kelemahan dari *group investigation* yaitu :

Aktivitas siswa menjadi tidak terkontrol.

Guru menjadi pasif.

Sulit dilaksanakan dalam pembelajaran koperatif.

Adapun kelebihan dari *group investigation* yaitu :

1. Model ini merupakan model yang lebih kompleks dari metode lainnya.
2. Siswa menjadi aktif dan mandiri.
3. Proses pembelajaran berpusat pada siswa.
4. **Model Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok**

Dalam model ini siswa dilibatkan dalam perencanaan baik pada topik yang akan dipelajari dan cara-cara untuk memulai investigasi mereka. Pendekatan ini juga menuntut bahwa siswa diajarkan komunikasi dan keterampilan-keterampilan proses kelompok sebelum mereka menggunakan strategi ini.

Menurut Sutrisno (2001) bahwa, dalam model koperatif tipe *group investigation*, pada fase 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, dalam hal ini guru pembimbing menyampaikan semua tujuan bimbingan yang ingin dicapai pada bimbingan tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar, Fase 2) Menyajikan informasi, guru pembimbing menyajikan informasi kepada siswa dengan cara demontrasi atau lewat bahan bacaan, Fase 3) Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru pembimbing menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, Fase 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka, Fase 5) Evaluasi, guru pembimbing mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya, Fase 6) Memberikan penghargaan, guru pembimbing mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Di dalam kelas yang menerapkan model *group investigation*, guru pembimbing lebih berperan sebagai konsultan, dan pemberi kritik yang bersahabat. Menurut Suherman (2003: 63) bahwa, “dalam rangka ini guru seyogyanya membimbing dan mengarahkan kelompok melalui tiga tahap yaitu tahap pemecahan masalah, tahap pengelolaan kelas, tahap pemaknaan secara perseorangan”.

Model belajar investigasi sebenarnya dapat dipandang sebagai model belajar pemecahan masalah atau model penemuan”. Tetapi model belajar “investigasi” memiliki kemungkinan besar berhadapan dengan masalah yang divergen serta alternatif perluasan masalahnya. Tentu pelaksanaanya selalu perlu diperhatikan sasaran atau tujuan yang ingin dicapai, mungkin tentang suatu konsep atau mungkin tentang suatu prinsip.

Tabel 2.2. Perbedaan *group investigation* dalam pembelajaran dan *group investigation* dalam bimbingan kelompok

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Item perbedaan | *Group investigation* dalam pembelajaran | *Group investigation* dalam bimbingan kelompok |
| 1. Jumlah anggota kelompok 2. Topik 3. Tahapan 4. Evaluasi | * 5-6 siswa/kelompok heterogen dan dibagi dalam beberapa kelompok * Siswa yang memilih topik yang telah di tentukan oleh guru   Tahap I   * Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa   Tahap II   * Menyajikan informasi mengenai topik yang akan di bicarakan   Tahap III   * Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar   Tahap IV  Membimbing kelompok belajar dan bekerja  Tahap V  Evaluasi   * Mempresentasikan laporan didepan kelas * Partisipasi siswa dalam memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka. * Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa * Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi. | * Siswa dibagi beberapa kelompok tiap kelompok beranggotakan 5 orang * Pemimpin kelompok mengemukakan beberapa topik masalah yang telah di tentukan oleh guru pembimbing dan anggota kelompok menyepakati salah satu topik   Tahap I   * Mengungkapkan pengertian dan tujuan *group investigation* dalam bimbingan kelompok   Tahap II   * Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap-tahapan *group investigation* dalam bimbingan kelompok   Tahap III   * Siswa diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok belajar yang telah ditentukan   Tahap IV  Membimbing siswa dalam membahas masalah atau topik secara mendalam dan tuntas,  Tahap V  Evaluasi   * Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas. * Mengungkapkan kegunaan bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka. * Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan. * Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok. |

1. **Langkah-langkah Model *Group Investigation* dalam Bimbingan Kelompok**

Udin (2001: 75), menyatakan bahwa, “dalam model *group investigation*  terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*”. Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Dalam penelitian ini *group investigation* digabungkan dengan bimbingan kelompok sebagai suatu layanan untuk konseli yang bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa, agar dalam pemilihan karirnya kelak sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Langkah-langkah *group investigation* menurut Slavin (2005: 214), terdiri dari enam tahap yaitu:

Tahap 1 : mengidentifikasi topik dan mengatur murid kedalam kelompok

* Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topic, dan mengkategorikan saran-saran.
* Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topic yang telah mereka pilih.
* Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
* Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: merencanakan tugas yang akan dipelajari

* Para siswa merencanakan bersama mengenai:

Apa yang kita pelajari?

Bagaimana kita mempelajarinya? Siapa melakukan apa? (pembagian tugas).

Untuk tujuan atau kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini?

Tahap 3: melaksanakan investigasi

* Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan
* Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya
* Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: menyiapkan laporan akhir

* Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka
* Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka
* Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi

Tahap 5: mempresentasikan laporan akhir

* Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
* Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif
* Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas

Tahap 6: evaluasi

* Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka
* Guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Adapun langkah-langkah model *group investigation* dalam bimbingan kelompok sebagai berikut :

1. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

1. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin di capai, sasaran kegiatan, bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat.

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut :

1. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.
2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.

Tahap pertama: Pembentukan. Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan diri dari anggota dalam kelompok. Tujuan tahap ini adalah agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Dengan pemahaman itu akan memungkinkan anggota kelompok mau berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok. Pemahaman itu selanjutnya akan menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Di samping itu tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

Tahap kedua : Peralihan. Tahap peralihan merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

* 1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
  2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
  3. Membahas suasana yang terjadi
  4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

Tahap ketiga: Kegiatan. Tahap ini merupakan kegiatan inti, meliputi kegiatan model *group investigation*:

Tahap (1) : Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa kedalam kelompok

1. Para siswa mempelajari beberapa informasi karir, mengusulkan sejumlah jenis karir, dan mengkategorikan saran-saran.
2. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari jenis karir yang telah mereka pilih.
3. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
4. Guru pembimbing membantu dalam pengumpulan informasi karir dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap (2) : Merencanakan jenis karir yang akan di pelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai jenis-jenis karir yang telah mereka pilih.

Tahap (3): Melaksanakan investigasi

Para siswa mengumpulkan informasi karir, dan membuat kesimpulan.

Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.

Para siswa saling bertukar pendapat dan berdiskusi dengan anggota kelompok.

Tahap (4) : Menyiapkan laporan akhir

1. Anggota kelompok menyampaikan kelebihan dan kelemahan dari jenis karir yang telah mereka pilih.
2. Anggota kelompok membuat laporan akhir.

Tahap (5) : Mempresentasikan laporan akhir

1. Presentasi yang dibuat untuk seluruh anggota kelompok dalam berbagai bentuk.
2. Bagi anggota kelompok yang tidak melakukan persentase, harus menyimak dengan baik kelompok yang melakukan persentase.

Tahap (6): Evaluasi

1. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai jenis karir, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
2. Guru pembimbing dan siswa bersama-sama mengevaluasi hasil diskusi siswa.
3. Penilaian atas diskusi siswa berdasarkan atas hasil evaluasi dari seluruh kegiatan.

**3. Perencanaan Karir**

**a. Pengertian Karir**

Karir merupakan kebutuhan yang harus terus ditumbuhkan dalam diri seseorang tenaga kerja, sehingga mampu mendorong kemauan kerjanya. Pengembangan karir harus dilakukan melalui penumbuhan kebutuhan karir tenaga kerja, menciptakan kondisi dan kesempatan pengembangan karir serta melakukan penyesuaian antara keduanya. Karir adalah sebagai suatu rangkaian atas sikap dan prilaku yang berkaitan dengan aktifitas pekerjaan dan pengalaman sepanjang kehidupan seseorang (*individually perceived sequence of attitudes and behaviors associated with work-related activities and experiences over the span of a person’s life, Bernardin*). Selain itu karir juga merupakan rangkaian posisi yang berkaitan dengan kerja yang ditempati seseorang sepanjang hidupnya.

Menurut Gibson (Syarif, 1995: 305) bahwa, “karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dengan demikian karir seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan. Jika ditinjau dari sudut pandang organisasi, karir melibatkan proses dimana organisasi memperbaharui dirinya sendiri untuk menuju efektivitas karir yang merupakan batas dimana rangkaian dari sikap karir dan perilaku dapat memuaskan seorang individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karir adalah suatu pengambilan keputusan dalam menentukan masa depan yang dipilih secara sadar mengenai jenjang-jenjang yang akan dilalui untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan minat dan kemampuan individu.

**b. Pengertian Perencanaan Karir**

Melalui perencanaan karir, setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karir alternatif, menyusun tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis. Menurut Mondy (1991: 362), “fokus utama dalam perencanaan karir haruslah sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang secara realistis tersedia”.

Menurut Winkel (2004: 683) bahwa:

Kegunaan dari perencanaan karir yang matang ialah meminimalkan kemungkinan dibuat kesalahan yang berat dalam memilih diantara beberapa alternatif-alternatif karir yang tersedia. Hasil dari perencanaan ialah keputusan tentang sesuatu yang dipilih secara sadar, biasanya dari antara sejumlah alternatif yang dapat dipilih.

Kunci bagi perencanaan karir terletak dalam pengolahan informasi tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya. Dengan kata lain hanya orang yang memiliki informasi yang relevan dan menafsirkan makna bagi dirinya sendiri yang dapat membuat pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu Sukardi (1993: 55) mengatakan bahwa “konselor sekolah harus membantu konseli memperoleh dan menafsirkan informasi yang relevan, baik melalui kegiatan perencanaan karir dalam bentuk bimbingan kelompok maupun melalui kegiatan bimbingan individual”.

Menurut Winkel (2004: 685) data yang perlu diperoleh dan ditafsirkan dalam perencanaan karir diantaranya:

1. Informasi tentang diri sendiri yang meliputi data tentang, (1) kemampuan intelegensi, (2) bakat khusus di bidang studi akademik, (3) minat-minat yang bersifat luas maupun yang bersifat khusus, (4) hasil belajar dalam berbagai bidang studi, (5) sifat-sifat kepribadian yang mempunyai relevansi terhadap partisipasi dalam suatu program studi akademik, suatu program latihan prajabatan dan suatu bidang jabatan, seperti berani berbicara dan bertindak, kooperatif, sopan dapat diandalkan dan semacamnya, (6) perangkat kemahiran kognitif, seperti kemampuan untuk mengadakan analisis dan sintesis, kemampuan mengatur arus pikiran sendiri dalam menghadapi suatu problem, kemampuan menguraikan secara lisan dan tertulis, kemampuan memahami dan berbicara bahasa asing, dan kemampuan menangkap keadaan orang lain (intelegensi sosial), (7) nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan, (8) bekal berupa keterampilan khusus yang dimiliki dalam bidang administrasi, kesenian, olahraga, mekanik, serta koordinasi motorik, (9) kesehatan fisik dan mental, dan (10) kematangan vokasional.
2. Data tentang keadaan keluarga juga sangat penting dalam perencanaan karir, data tentang keadaan keluarga meliputi (1) posisi anak dalam keluarga, (2) pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki perempuan, (3) harapan keluarga mengenai masa depan anak, (4) taraf sosial-ekonomi kehidupan keluarga, (5) gaya hidup dan suasana keluarga, (6) taraf pendidikan orang tua dan saudara kandung, (7) sumber-sumber konflik orang tua dan anak yang sudah besar, (8) status perkawinan orang tua.
3. Informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi perencanaan karir khususnya informasi pendidikan, dan informasi jabatan.

Menurut Pandang dan Aryani (ILO, 2010) bahwa perencanaan karir dimulai dari pengenalan diri dan pengenalan dunia kerja. Para siswa menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan kemudian mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang seperti pengalaman hidup, kesempatan, pengetahuan, keterampilan dan lain hal. Bagi seorang siswa, merencanakan karir artinya mensinkronisasikan semua potensi dan peluang yang dimiliki, minat kerja dan peluang di pasar kerja. Dengan kata lain, seseorang akan menganalisa pekerjaan apa yang paling tepat baginya yang dimana dia bisa mengembangkan potensi terbaiknya dan dalam waktu yang bersamaan memperoleh kebahagiaan. Dengan demikian, ada berbagai hal yang perlu dikenal oleh siswa ketika akan membuat rencana karir.

Selain itu, siswa juga perlu mengenal kemampuan yang di miliki. Seperti bakat, minat, intelegensi, dan kemapuan akademik. Bakat adalah suatu kondisi yang menunjukan potensi seseorang untuk mengembangkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu. Minat adalah ketertarikan seseorang akan sesuatu hal. Inteligensi merupakan kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Kemampuan akademik menunjukkan kecenderungan ketertarikan dan kemampuan seseorang dalam mata pelajaran.

Selain mengenal kemampuan yang dimiliki, seorang siswa juga harus mengenal dunia kerja. Untuk mengenal dunia kerja, seorang siswa harus dapat mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian informasi tentang kegiatan dalam dunia kerja sangatlah dibutuhkan.

Sukardi (1993: 5) berpendapat bahwa perencanaan karir akan dapat dilaksanakan dengan mudah apabila diikuti seperangkat langkah rutin, diantaranya:

1. Penilaian diri

Penilaian diri merupakan fondasi bagi seluruh perencanaan karir. Kita harus mengetahui apa yang diinginkan, minat, karakteristik kemampuan dan kepribadian. Informasi ini kemudian dipergunakan dalam bermacam-macam hal, seperti menggunakan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang dalam menetapkan jabatan yang diinginkan. Informasi tentang diri juga dapat dipergunakan dalam menetapkan pilihan yang bersifat pribadi tentang gaya hidup, kegiatan waktu luang dan sebagainya.

1. Menelaah dan eksplorasi jabatan

Ada beberapa alasan penting eksplorasi jabatan salah satu dari beberapa jabatan yang diinginkan diantaranya (1) jabatan yang dipilih apakah telah ditetapkan dengan baik, (2) ada beberapa jabatan dimana seseorang tidak memperoleh tugas-tugas yang tidak menyenangkan untuk dikerjakan, oleh karena itu jabatan yang dipilih dengan teliti akan dapat lebih meningkatkan kepuasan dan kesenangan yang diperoleh dari kehidupan kerja.

1. Menyusun jadwal kegiatan

Secara menyeluruh sasaran dari perencanaan karir yaitu agar memungkinkan untuk membuat suatu keputusan yang bijaksana. Dalam hubungannya dengan kegiatan ini, harus mengumpulkan informasi tertentu pada setiap saat dengan cara yang tepat untuk memberikan suatu kepastian bahwa kita tidak akan menunda persiapan-persiapan sampai saat terakhir yang dimulai dari penyusun daftar kegiatan untuk diri sendiri, dan menetapkan suatu daftar kegiatan.

1. Mengantisipasi masalah yang akan timbul

Tidak ada satupun yang dapat diduga yang akan dapat dijangkau dengan pasti pada masa-masa mendatang, tetapi hal ini mungkin dapat dibuat beberapa prediksi. Hal ini memiliki suatu pengaruh yang luas dalam merencanakan masa depan.

1. Meninjau rencana dan kemampuan diri

Setelah kita dapat menyelesaikan kegiatan perencanaan karir, seyogyanya kita mampu untuk menyusun awal perencanaan karir yang baik, dan kita harus mengadakan pengkajian terhadap situasi dan mempertimbangkan langkah-langkah yang telah diambil berikutnya. Menginventarisasikan perencanaan dan kemajuan langkah selanjutnya akan membantu kita dalam menanggulangi perubahan yang terjadi dalam pekerjaan.

Menurut Mondy (1991: 362), “pada dasarnya perencanaan karir terdiri atas dua elemen utama yaitu perencanaan karir individual (*individual career planning*) dan perencanaan karir organisasional (*organizational career planning*)”. Perencanaan karir individual dan organisasional tidaklah dapat dipisahkan dan disendirikan. Seorang individu yang rencana karir individualnya tidak dapat terpenuhi di dalam organisasi, cepat atau lambat individu tersebut akan meninggalkan perusahaan. Oleh karena itu, organisasi perlu membantu karyawan dalam perencanaan karir sehingga keduanya dapat saling memenuhi kebutuhan.

Perencanaan karir individual (*individual career planning*) terfokus pada individu yang meliputi latihan diagnostik, dan prosedur untuk membantu individu tersebut menentukan “siapa saya” dari segi potensi dan kemampuannya. Prosedur ini meliputi suatu pengecekan realitas untuk membantu individu menuju suatu identifikasi yang bermakna dari kekuatan dan kelemahannya dan dorongan memimpin kekuatan dan mengoreksi kelemahan. Dengan demikian perencanaan karir individual meliputi :

Penilaian diri untuk menentukan kekuatan, kelemahan, tujuan, aspirasi, preferensi, kebutuhan, ataupun jangkar karirnya (*career anchor*),

Penilaian pasar tenaga kerja untuk menentukan tipe kesempatan yang tersedia baik di dalam maupun di luar organisasi,

Penyusunan tujuan karir berdasarkan evaluasi diri,

Pencocokan kesempatan terhadap kebutuhan dan tujuan serta pengembangan strategi karir,

Perencanaan transisi karir.

Menurut Simamora (Syarif, 1995), individu merencanakan karir guna meningkatkan status dan kompensasi, memastikan keselamatan pekerjaan, dan mempertahankan kemampupasaran dalam pasar tenaga kerja yang berubah.

Simamora (Syarif, 1995) juga mengatakan bahwa kepribadian seseorang (termasuk nilai-nilai, motivasi, dan kebutuhan) merupakan hal yang penting dalam menentukan pilihan karir. Terdapat enam orientasi pribadi yang menentukan jenis-jenis karir yang dapat memikat individu untuk menentukan pilihan karirnya. Keenam jenis orientasi pribadi tersebut adalah :

1. Orientasi realistik.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas- aktivitas fisik yang menuntut keahlian, kekuatan, dan koordinasi. Beberapa contoh : pertanian, kehutanan, dan agrikultur.

1. Orientasi investigatif.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas kognitif (berpikir, berorganisasi, pemahaman) daripada yang afektif (perasaan, akting, dan emosional). Beberapa contoh : biologi, ahli kimia, dan dosen.

1. Orientasi sosial.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas antarpribadi daripada fisik atau intelektual. Beberapa contoh : psikologi klinis, layanan asing dan kerja sosial.

1. Orientasi konvensional.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas terstruktur dan teratur. Beberapa contoh : akuntan dan bankir.

1. Orientasi perusahaan.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas verbal yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain. Beberapa contoh : manajer, pengacara dan tenaga humas.

1. Orientasi artistik.

Individu tipe ini akan terpikat dengan karir yang melibatkan aktivitas-aktivitas ekspresi diri, kreasi artistik, ekspresi emosi, dan individualistik. Beberapa contoh : artis, eksekutif periklanan, dan musisi.

Sebagian besar individu mempunyai lebih dari satu orientasi pribadi. Semakin mirip dan cocok orientasi-orientasi pribadi tersebut, maka semakin kecil terjadi konflik internal dalam diri individu untuk menentukan pilihan karir.

Hal ini dapat terlihat pada gambar dibawah ini.

Realistik Investigatif

( R ) ( I )

Konvensional ( K ) Artistik ( A )

Perusahaan Sosial

( P ) ( S )

Gambar 2.1. *Simamora (1995 :19)*

Model dalam gambar 2.1 tersebut mempunyai enam sudut dan setiap sudut mewakili satu orientasi. Semakin dekat sudut satu orientasi dengan orientasi yang lain menunjukkan semakin selaras atau sesuai pilihan karir seseorang. Perencanaan karir seseorang diawali dengan penilaian diri (*self-assessment*) yang membantu seseorang melihat jangkar karir (*career anchor*) mana yang dominan. Individu tersebut selanjutnya harus berada dalam posisi membuat tujuan yang realistik dan menentukan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan ini memungkinkan individu mengetahui apakah tujuan karirnya realistik.

Perencanaan karir organisasional (*organizational career planning*) mengintegrasikan kebutuhan SDM dan sejumlah aktivitas karir dengan lebih menitikberatkan pada jenjang atau jalur karir (*career path*). Dasar pemikiran dan pendekatan terhadap program perencanaan karir bervariasi diantara perusahaan-perusahaan. Menurut Mondy (1991), bagi sebagian besar organisasi, program perencanaan karir diharapkan mencapai tujuan yaitu :

1. Pengembangan yang lebih efektif tenaga berbakat yang tersedia. Individu akan lebih *committed* terhadap pengembangan yang menjadi bagian dari perencanaan karir tertentu dan lebih memahami tujuan pengembangan karir organisasional.
2. Kesempatan penilaian diri bagi karyawan untuk memikirkan jalur-jalur karir tradisional atau jalur karir yang baru. Karyawan yang menonjol tidak memandang mobilitas tradisional ke atas sebagai jalur karir yang optimal, tetapi karyawan lain ada yang merasa bahwa karirnya telah menemui jalan buntu dan mencari jalan keluar. Dalam hal ini perusahaan dapat menawarkan perencanaan karir guna membantu karyawan tersebut mengidentifikasi jalur karir yang baru dan berbeda.
3. Pengembangan sumber daya manusia yang lebih efisien di dalam dan diantara divisi dan atau lokasi geografis. Jika progresi tradisional para karyawan telah naik ke atas dalam sebuah divisi, jalur karir yang memotong lintas divisi dan lokasi geografis hendaknya dikembangkan.
4. Kepuasan kebutuhan pengembangan pribadi karyawan. Individu-individu yang kebutuhan pengembangan pribadinya terpenuhi, cenderung lebih puas dengan pekerjaannya dan organisasi.
5. Peningkatan kinerja melalui pengalaman *on the job training* yang diberikan oleh perpindahan karir vertikal dan horizontal. Setiap pekerjaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan karir dan dapat memberikan tantangan dan pengalaman yang berbeda.
6. Meningkatkan loyalitas dan motivasi karyawan yang dapat menyebabkan berkurangnya perputaran karyawan. Individu yang percaya bahwa perusahaan mempunyai minat dalam perencanaan karirnya akan tetap berada dalam perusahaan.
7. Suatu metode penentuan kebutuhan pelatihan dan pengembangan. Jika seseorang menginginkan suatu jalur karir tertentu dan saat ini tidak memiliki kualifikasi yang tepat, maka fakta ini dapat mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan.

Suatu program perencanaan karir dapat mendorong karyawan mengembangkan pengharapan yang lebih realistik. Keadaan ini pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja, retensi yang menguat, dan pendayagunaan tenaga berbakat yang lebih baik.

**c. Manfaat dari Perencanaan Karir**

Alasan mengadakan perencanaan untuk karir merupakan fungsi kepegawaian yang relatif baru dan program-program masih jarang, kecuali dalam organisasi-organisasi yang besar atau maju. Akan tetapi keterlibatan organisasi dalam perencanaan karir makin bertambah. Banyak calon pegawai, khususnya calon-calon yang berpendidikan tinggi, menginginkan suatu karir, bukan “hanya suatu jabatan” saja.

Perencanaan karir sangat penting karena:

1. Kesempatan untuk melakukan sesuatu yang membuat anda merasa senang.
2. Kesempatan untuk mencapai sesuatu yang berharga.
3. Kesempatan untuk mempelajari hal-hal baru, dan
4. Kesempatan untuk mengembangkan kecakapan dan kemampuan anda.

Adapun manfaat perencanaan karir yaitu :

1. Mengembangkan para karyawan yang dapat dipromosikan.
2. Menurunkan perputaran karyawan.
3. Mengungkap potensi karyawan.
4. Mendorong pertumbuhan.
5. Memuaskan kebutuhan karyawan.
6. Membantu pelaksanaan rencana kegiatan yang telah disetujui.

Menurut Andrew (Mondy, 1991) tujuan perencanaan karir yaitu 1) Membantu dalam pencapaian tujuan individu dan perusahaan, 2) Menunjukkan hubungan kesejahteraan karyawan, 3) Membantu karyawan menyadari kemampuan potensi mereka, 4) Memperkuat hubungan antara karyawan dan perusahaan, 5) Membuktikan tanggung jawab sosial, 6) Membantu memperkuat pelaksanaan program-program perusahaan, 7) Mengurangi turnover dan biaya kepegawaian, 8) Mengurangi keusangan profesi dan manajerial, 9) Menggiatkan analisis dari keseluruhan karyawa, 10) Menggiatkan suatu pemikiran (pandangan) jangka waktu yang panjang.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam merencanakan karir yaitu:

1. Menganalisis dan meningkatkan kompetensi individu

Kompetensi disini berarti mempunyai kemampuan dan sikap yang matang, bukan hanya mempunyai masa kerja yang paling lama

1. Mengembangkan diri ke arah pemilikan persyaratan jabatan yang diinginkan

Agar menjadi seorang karyawan yang berpotensi untuk dipromosikan, seseorang harus meningkatkan diri melalui pelatihan, bahan bacaan maupun dengan mempelajari pengalaman orang-orang sekitarnya yang telah berhasil.

1. Menciptakan nilai tambah (plus) untuk memperlancar ke posisi yang diinginkan

Salah satu rahasia keberhasilan adalah kebiasaan bertindak sebagai pengambil inisiatif atau sukarelawan.

1. **Kerangka Pikir**

Karir merupakan kebutuhan yang harus terus ditumbuhkan dalam diri seseorang tenaga kerja, sehingga mampu mendorong kemauan kerjanya. Melalui perencanaan karir, setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karir alternatif, menyusun tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktivitas pengembangan praktis. Menurut Mondy (1991: 362), “fokus utama dalam perencanaan karir haruslah sesuai antara tujuan pribadi dan kesempatan-kesempatan yang secara realistis tersedia”.

Menurut Pandang dan Aryani (ILO, 2010) bahwa perencanaan karir dimulai dari pengenalan diri dan pengenalan dunia kerja. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang seperti pengalaman hidup, kesempatan, pengetahuan, keterampilan dan lain hal. Siswa perlu mengenal kemampuan yang dimiliki, seperti bakat, minat, intelegensi, dan kemampuan akademik. Selain itu, siswa juga perlu mengenal dunia kerja untuk merencanakan karir sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kemampuan perencanaan karir rendah ditandai dengan siswa yang belum memahami bakat yang dimiliki, siswa kurang mengetahui informasi dunia kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya kemampuan perencanaan karir adalah melalui proses belajar dan informasi yang diberikan kepada siswa. *Group investigation*  merupakan  salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif  yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari bahan bacaan atau siswa dapat mencari melalui internet.  Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

Pelaksanaan model *group investigaton* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu 1) tahap pembentukan kelompok, 2) tahap peralihan, 3) tahap kegiatan model *group investigation*, meliputi : mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, merencanakan topik yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi, 4) tahap pengakhiran.

Kerangka pikir tentang penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa digambarkan sebagai berikut:

Kemampuan perencanaan karir rendah :

* Siswa yang belum memahami bakat yang dimiliki
* Siswa kurang mengetahui informasi dunia kerja

Pemberian model *group investigation* dalam bimbingan kelompok (treatment) :

1. Tahap pembentukan kelompok
2. Tahap peralihan
3. Tahap kegiatan

* Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok
* Merencanakan topik yang akan dipelajari
* Melaksanakan investigasi
* Menyiapkan laporan akhir
* Mempresentasikan laporan akhir
* Evaluasi

1. Tahap pengakhiran

Kemampuan perencanaan karir siswa meningkat

Gambar 2.2. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah digambarkan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu “ada pengaruh positif terhadap penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone’’.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian yang digunakan disini adalah *True Experimental Design* yang akan mengkaji penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa kelas XI SMA Negeri 3 Watampone. Desain experimen yang digunakan adalah *Pretest -Posttest* *Control Group* *Design* yang dapat di gambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Desain Rancangan Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelompok | Pre test | Perlakuan | Post test |
| Eksperimen (E) | O1 | X | O3 |
| Kontrol (K) | O2 |  | O4 |

Sugiyono (2004: 112)

Keterangan :

E = Kelompok eksperimen

K = Kelompok kontrol

O1 = *Pre test* kelompok eksperimen

O2 = *Pre test* kelompok kontrol

O3 = *Post test* kelompok eksperimen

O4 = *Post test* kelompok kontrol

X = Perlakuan (pemberian *Group Investigation*)

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian mulai dari penentuan sampel kelompok, *pretest,* pemberian perlakuan berupa model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone sebagai berikut:

37

1. Identifikasi sampel penelitian baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
2. Identifikasi tujuan meliputi perumusan tujuan-tujuan umum yang akan dicapai dalam penerapan *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perencanaan karir siswa. Perumusan tujuan berdasarkan kepada permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi dalam tahap identifikasi masalah.
3. Penyusunan perangkat perlakuan berupa model *group investigation* dalam bimbingan kelompok sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.
4. Penyusunan skenario pelaksanaan *pretest* terhadap sampel penelitian berupa pemberian Skala penelitian yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan tentang kemampuan perencanaan pilihan karir.
5. Pelaksanaan *posttest* terhadap sampel penelitian berupa pemberian skala penelitian yang berisi item pertanyaan atau pernyataan tentang kemampuan perencanaan karir siswa setelah diberi model *group investigation* dalam bimbingan kelompok.
6. **Peubah dan Defenisi Operasional**

Penelitian ini mengkaji dua peubah, yaitu: penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok sebagai peubah bebas (X) atau yang mempengaruhi (independen), dan kemampuan perencanaan karir siswa sebagai peubah terikat (Y) atau yang dipengaruhi (dependen). Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional peubah penelitian sebagai berikut:

1. Model *group investigation* dalam bimbingan kelompok adalah suatu model bimbingan kelompok dengan membagi siswa kedalam kelompok secara heterogen untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan berbagai informasi dan melakukan diskusi secara kolaboratif untuk menginvestigasi suatu masalah.
2. Perencanaan karir adalah pengambilan keputusan dalam menentukan masa depan yang dipilih secara sadar mengenai jenjang-jenjang yang akan dilalui untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan minat dan kemampuan individu. Melalui perencanaan karir, setiap individu mengevaluasi kemampuan dan minatnya sendiri, mempertimbangkan kesempatan karir alternatif, menyusun tujuan karir, dan merencanakan aktivitas-aktifitas pengembangan praktis.
3. **Populasi dan Sampel**
   * + 1. **Populasi Penelitian**

Dalam suatu penelitian keberadaan populasi merupakan hal yang mutlak sebagai sumber data atau informasi penelitian guna menjawab permasalahan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2010-2011 sebanyak 100 siswa.

Tabel 3.2 Penyebaran siswa yang menjadi populasi penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1  2  3 | XI.IPS1  XI IPS2  XI.IPS 3 | 32  34  34 |
| Total 100 | | |

Sumber : Tata usaha dan guru pembimbing SMA Negeri 3 Watampone

**2. Sampel Penelitian**

Menurut Nana (2004: 85), “Sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi”. Pertimbangan bahwa populasi penelitian sebanyak 100 orang siswa dipandang besar, maka ditetapkan untuk dilakukan penarikan sampel. Besarnya sampel ditetapkan 50% dari populasi 100 orang sehingga diperoleh sampel 50. Karena semua anggota populasi dinilai homogen, yaitu kelas XI. IPS yang berada pada lingkungan sekolah yang sama, maka teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, dimana sampel penelitian dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Sampel penelitian terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI.PS1, XI.PS2, XI.PS3. Langkah yang ditempuh dalam penarikan sampel meliputi: 1) melakukan undian untuk menetapkan sampel dari tiap kelas dari keseluruhan kelas XI. IPS yang ada di SMAN 3 Watampone, 2) menetapkan jumlah sampel dari tiga kelas yang telah ditetapkan yaitu 50 orang siswa, 3) menentukan siswa yang menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang masing-masing ditetapkan menjadi kelompok kontrol 25 orang dan kelompok eksperimen 25 orang yang di ambil secara acak dari semua kelas XI.IPS. Seperti yang dikemukakan oleh Slavin (2005), bahwa “jumlah efektif suatu kelompok berkisar dari 5-6 orang”. Maka ditetapkan menjadi 25 sampel karena melihat dari intensitas dan keaktifan siswa dalam mengikuti *group investigation* agar menjadi ukuran kelompok yang efektif. Siswa yang menjadi sampel akan dibagi menjadi 5 kelompok masing-masing sebanyak 5 orang. Siswa yang tersaring dalam *pre-test.*

Tabel 3.3. Penyebaran siswa yang menjadi sampel penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelompok | Kelas | Jumlah siswa |
| 1  2 | Kontrol  Ekeperimen | XI.IPS1, XI.IPS2 XI.IPS3  XI.IPS1, XI.IPS2 XI.IPS3 | 25  25 |
| Total | | |  |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam penelitian, sebab dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data yang cukup valid.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teknik angket/ Skala perencanaan karir

Skala dalam penelitian ini yaitu daftar yang berisi pernyataan/pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Angket berupa pernyataan berkaitan dengan pemahaman karir siswa dan menjadi bahan evaluasi tentang sejauh mana model *group investigation* dapat meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa. Maka untuk pengukuran variabel Y digunakan alat pengumpul data, berupa angket yang berbentuk skala yang diberi nama skala kemampuan perencanaan karir yang setiap item pertanyaan telah dilengkapi berbagai pilihan jawaban, dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS). Untuk kepentingan analisis data, angket ini disusun berdasarkan skala Likert dengan penilaian 1 sampai 5.

Tabel 3.4. Pembobotan Item Angket

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pilihan Jawaban | Kategori | |
| Favorable | Unfavorable |
| Sangat sesuai (SS) | 5 | 1 |
| Sesuai (S) | 4 | 2 |
| Cukup Sesuai (CS) | 3 | 3 |
| Kurang Sesuai (KS) | 2 | 4 |
| Tidak Sesuai (TS) | 1 | 5 |

Sebelum skala digunakan untuk kegiatan penelitian lapangan, terlebih dahulu dilakukan uji coba skala pada siswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian skala kemampuan perencanaan karir yang telah diuji coba kemudian diolah dan dianalisis dalam menemukan validitasnya. Rumus yang digunakan untuk analisis validitas setiap item pertanyaan adalah rumus *product moment* (Arikunto,2005: 72) yaitu sebagai berikut:



Keterangan:

rxy : Koefisien korelasi

X : Skor butir item dari peubah

Y : Skor total dari peubah

XY : Hasil kali butir item skor total dari peubah

N : Jumlah responden uji coba

a. Uji validitas

Dari hasil uji validitas skala dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS 16,0 ditemukan bahwa dari 30 item pernyataan, yang tidak valid sebanyak 4 item dengan menggunakan pengolahan komputer program SPSS versi 16.0 item skala dinyatakan valid apabila skor nilainya lebih besar atau sama dengan 0,3 seperti yang dikemukakan oleh Sugiono (Sujianto, 2009), yaitu item nomor 16 (0,290), nomor 22 (0,241), nomor 23 (0,026) dan nomor 26 (0,121), sehingga jumlah item setelah uji validitas sebanyak 26 item pernyataan.

b. Uji Realibilitas

Suatu alat ukur dikatakan memiliki realibilitas yang baik apabila alat ukur tersebut dapat memberikan skor yang relatif sama pada seorang responden, jika responden tersebut mengisi angket pada waktu yang tidak bersamaan atau pada tempat yang berbeda, walaupun harus memperhatikan adanya aspek persamaan karakteristik. Dalam penentuan tingkat realibilitas suatu instrumen penelitian dapat diterima apabila memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,60 sesuai yang dikemukakan oleh Nugroho (Sujianto, 2009). Sehingga instrumen penelitian ini dikatakan reliabel karena memiliki koefisien alpha > 0,60 yaitu 0,920.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk mencatat reaksi-reaksi dan perubahan maupun aspirasi selama mengikuti model *group investigation* melalui pengamatan secara langsung terhadap sampel penelitian. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah partisipasi, perhatian, dan inisiatif. Cara penggunaannya dengan cara memberi tanda cek () pada setiap aspek yang muncul. Adapun kriterianya ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan persentase kemunculan setiap aspek pada setiap kali pertemuan model *group investigation* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis individual = 

Analisis kelompok = 

(Abimanyu, 2003: 26)

Dimana:

nm : Jumlah item yang tercek dari satu siswa

N : Jumlah item dari aspek yang diobservasi

Nm : Jumlah cek seluruh item aspek yang tercek dari seluruh siswa

P : Jumlah siswa

Kriteria untuk penentuan hasil observasi dibuat berdasarkan hasil analisis persentase individual dan analisis kelompok, yaitu nilai tertinggi 100 % dan angka terendah 0 % sehingga diperoleh kriteria sebagai berikut:

Table 3.5 Kriteria Penentuan Hasil Observasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 80 % - 100 % | Sangat tinggi |
| 60 % - 79 % | Tinggi |
| 40 % - 59 % | Sedang |
| 20 % - 39 % | Rendah |
| 0 % - 19 % | Sangat rendah |

Sumber: (Abimanyu, 2003: 26)

1. **Rancangan Perlakuan**
   1. Pemberian perlakuan berupa penerapan model *group investigation* terhadap kelompok eksperimen adalah sebagai berikut :
2. Analisis kebutuhan model *Group Investigation* dengan tujuan agar siswa dapat memahami kebutuhan mereka terhadap perencanaan karirnya*.*
3. Pemberian informasi dengan tujuan agar siswa dapat mengetahui bahan informasi yang diberikan kaitannya dengan jenis-jenis karir yang telah ditentukan.
4. Pelaksanaan *post test* terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berupa pemberian angket penelitian.
5. **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian dimaksudkan untuk menganalisis data hasil angket penelitian berkaitan dengan perencanaan karir. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas teknik analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu statistik inferensial dengan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan kemampuan perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone, baik terhadap kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yaitu hasil *Pretest* dan *Postest*. Untuk itu, dibuatkan tabel distribusi frekuensi dan persentase dan masing-masing peubah dibagi atas lima kategori untuk pengukuran peubah.

Pengukuran peubah kemampuan perencanaan karir dengan menggunakan angket sebanyak 26 pertanyaan, diperoleh skor tertinggi yaitu 26 × 5 = 130 dikurangi dengan skor terendah adalah 26 × 1 = 26 kemudian dibagi 5 kelas sehingga diperoleh interval 20,8 atau 21 (dibulatkan).

Guna memperoleh gambaran umum tingkat prokrastinasi siswa, maka dilakukan perhitungan rata-rata, dengan rumus :

 (Tiro, 2002: 242)

Dimana :

P : Persentase

f : Frekuensi yang dicari persentase

N : Jumlah Sampel

Adapun kategori tingkat kemampuan perencanaan karir siswa yaitu:

Tabel 3.6 Kategorisasi Kemampuan Perencanaan Karir

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 110-130 | Sangat Tinggi |
| 89-109 | Tinggi |
| 68-88 | Sedang |
| 47-67 | Rendah |
| 26-46 | Sangat Rendah |

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan *t-test*. Penggunaan statistik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data.

* 1. Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data dilakukan pada uji *One Sample Kolmogorovsmirnov.* Sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Data berasal dari distribusi normal

H1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila sig > tingkatan α yang ditentukan.

* 1. Uji Homogenitas Data

Untuk menguji homogenitas data dilakukan pada *Uji homogeneity of variance.* Pengujian homogenitas sebelumnya diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Data varian homogeny

H1 : Data tidak bervarian homogeny

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu tolak Ho apabila nilai sig < α yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05.

* 1. Pengujian Hipotesis dengan Uji t-test

*t-test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya penerapan model *group investigation* terhadap kemampuan perencanaan karir siswa. Dari *gainscore* kelompok kontrol dan eksperimen kemampuan perencanaan karir yang tidak diberikan perlakuan dan yang diberikan perlakuan di SMA Negeri 3 Watampone. Uji t-test menggunakan SPSS 16,00 *for windows.*

Tingkat signifikansi yang digunakan 0,05 dengan kriteria adalah tolak Ho jika nilai thitung > ttabel dan diterima H1 jika thitung  > ttabel atau nilai sig ≤ α maka tolak Ho.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Watampone guna mengetahui tingkat kemampuan perencanaan karir siswa melalui pendekatan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok.

Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk analisis statistik deskriptif baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

* + - 1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat perencanaan karir siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk membantu perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone, maka berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang diklasifikasikan dalam 5 (lima) kategori, yaitu; tingkat perencanaan karir siswa sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah dengan hasil sebagai berikut:

49

Tabel 4.1: Data Tingkat kemampuan Perencanaan Karir siswa SMA Negeri 3 Watampone Kelompok Eksperimen Sebelum (*pretest*) dan Setelah (*posttest*) Pemberian Model *Group Investigation* dalam Bimbingan Kelompok.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Kelompok Eksperimen** | | | |
| ***Pretest*** | | ***Postest*** | |
| **F** | **P(%)** | **F** | **P(%)** |
| 110-130 | Sangat Tinggi | - | - | 3 | 12 |
| 89-109 | Tinggi | 10 | 40 | 19 | 76 |
| 68-88 | Sedang | 12 | 48 | 3 | 12 |
| 47-67 | Rendah | 3 | 12 | - | - |
| 26-46 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
|  | **Jumlah** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber : Hasil angket kelompok eksperimen

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone sebelum diberi model *group investigation* dalam bimbingan kelompok dalam kategori rendah sebanyak 3 responden (12%), kategori sedang sebanyak 12 responden (48%), kategori tinggi 10 responden (40%) sedangkan pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi tidak terdapat sama sekali responden pada kategori tersebut. Namun setelah diberikan perlakuan berupa model *group investigation* dalam bimbingan kelompok, maka tingkat kemampuan perencanaan karir pada siswa menunjukkan peningkatan, dimana pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden atau (12%), kategori tinggi sebanyak 19 responden (76%) dan kategori sedang sebanyak 3 responden (12%), sedangkan kategori rendah dan sangat rendah tidak terdapat sama sekali responden. Tingkat kemampuan perencanaan karir siswa pada kelompok kontrol yang dilakukan secara bersamaan terhadap kelompok eksperimen yang diperoleh berdasarkan hasil *pretest*  yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011 dan *postest* pada hari Senin tanggal 26 September 2011 terhadap 25 siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 3 Watampone.

Berikut ini disajikan data tingkat perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone kelompok kontrol hasil *Pretest* dan *Postest* dimana kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa model *group investigation*, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penilaian pada daftar lampiran.

Tabel 4.2: Tingkat Perencanaan Karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone Kelompok Kontrol Hasil *Pretest* dan *Postest*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | **Kelompok Kontrol** | | | |
| ***Pretest*** | | ***Postest*** | |
| **F** | **P(%)** | **F** | **P(%)** |
| 110-130 | Sangat Tinggi | - | - | - | - |
| 89-109 | Tinggi | - | - | - | - |
| 68-88 | Sedang | 18 | 72 | 19 | 76 |
| 47-67 | Rendah | 7 | 28 | 6 | 24 |
| 26-46 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
|  | **Jumlah** | **25** | **100** | **25** | **100** |

Sumber : Hasil angket kelompok kontrol

Tingkat kemampuan perencanaan karir siswa untuk kelompok kontrol saat *Pretest*  secara umum dalam kategori sedang sebanyak 18 responden atau 72%, kategori rendah sebanyak 7 responden atau 28% . Namun saat *Postest* kondisi pada kategori sedang menunjukkan peningkatan sedikit yaitu sebanyak 1 responden sehingga meningkat menjadi 19 responden atau 76%. Dimana kategori rendah sebanyak 7 responden mengalami penurunan pada kategori rendah sebanyak 1 responden sehingga menurun menjadi 6 responden atau 24%. Namun saat *postest* kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang berarti, dimana kategori sedang sebanyak 19 responden atau 76% dan kategori rendah sebanyak 6 responden atau 24%. Hasil *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelompok dapat dilihat pada daftar lampiran.

Tabel 4.3: Tingkat Kemampuan Perencanaan Karir Siswa di SMA Negeri 3 Watampone.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **Kelompok** | ***Mean*** | **Interval** | **Klasifikasi** |
| *Pretest* | Eksperimen | 83,33 | 68-88 | Sedang |
| Kontrol | 71,60 | 68-88 | Sedang |
| *Posttest* | Eksperimen | 99,00 | 89-109 | Tinggi |
| Kontrol | 72,96 | 68-88 | Sedang |

Sumber: hasil *pretest* dan *posttest*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat perencanaan karir siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang pada *pretest* dan kategori tinggi pada *posttest,* sedangkan pada kelompok kontrol berada pada kategori sedang *pretest* dan kategori tetap sedang pada *posttest.* Jadi tingkat kemampuan perencanaan karir siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian model *group investigation* dalam bimbingan kelompok memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan. Selanjutnya, skor tingkat perencanaan karir siswa pada kelompok eksperimen mengalami pada kategori tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol mengalami kategori sedang.

Dari hasil observasi selama kegiatan *group investigation* dalam bimbingan kelompok dilakukan dalam tiga pertemuan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data hasil persentase observasi pelaksanaan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Persentase | Kriteria | Pertemuan | | |
| II | III | IV |
| 80%-100% | Sangat Tinggi | 0 | 2 | 6 |
| 60%-79% | Tinggi | 3 | 6 | 12 |
| 40%-59% | Sedang | 6 | 4 | 7 |
| 20%-39% | Rendah | 12 | 11 | 0 |
| 0-19% | Sangat Rendah | 4 | 2 | 0 |
| Jumlah | | 25 | 25 | 25 |

Sumber : Hasil observasi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi pada pertemuan pertama, 4 siswa dalam kategori sangat rendah, 12 siswa dalam kategori rendah, 6 siswa dalam kategori sedang, dan 3 siswa dalam kategori tinggi. Pada pertemuan ketiga partisipasi siswa semakin meningkat karena ada beberapa siswa berada pada kategori sangat tinggi yaitu 6 orang, pada kategori tinggi ada 12 orang, dan kategori sedang ada 7 orang. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan partisipasi siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

* + - 1. **Uji Prasyarat Penelitian**

Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan yaitu terima Ho apabila nilai *sig* lebih besar dari tingkatan *alpha* yang ditentukan. Berdasarkan hasil perhitungan spss 16 diperoleh nilai *sig* 0,199 untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen nilai sig 0,200. Karena nilai sig > 0,05 maka Ho diterima. Artinya data dari kedua kelompok berasal dari distribusi normal.

b. Pengujian Homogenitas

Kriteria pengujian yaitu dapat dinyatakan homogen jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, diperoleh nilai sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tingkat perencanaan karir siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varian tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “Ada pengaruh positif terhadap perencanaan karir siswa setelah penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok yang diterapkan di SMA Negeri 3 Watampone’’. Untuk pengujian hipótesis di atas, terlebih dahulu disajikan data tingkat perencanaan karir baik *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.5. Data Tingkat Perencanaan Karir Siswa

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **MEAN** | | **t** | **Signifikan** | **Ho** | **H1** |
| **pretest** | **Posttest** |
| 82.6000 | 100.4000 | 14,566 | 0,000 | Ditolak | Diterima |

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 16 *for windows* melalui *paired sample t-test* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan lebih tinggi daripada sebelum diberi perlakuan, dengan nilai t = 14,566 dengan df = 24. Harga ttabel pada t 0, 05 = 1,711 dengan nilai signifikan (P) = 0,000 < α = 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “Tidak Ada Pengaruh positif terhadap kemampuan perencanaan karir siswa setelah penerapan model *group* *investigation* dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 3 Watampone” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “Ada Pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan perencanaan karir siswa setelah penerapan model *group* *investigation* dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 3 Watampone” dinyatakan diterima”.

Berdasarkan hasil *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen rata-rata mengalami peningkatan pada 25 sampel penelitian sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan yang cukup berarti.

* + - 1. **Pembahasan**

Karir adalah suatu pengambilan keputusan dalam menentukan masa depan yang dipilih secara sadar mengenai jenjang-jenjang yang akan dilalui untuk mewujudkan cita-cita sesuai dengan minat dan kemampuan individu.

Kemampuan perencanaan karir rendah ditandai dengan siswa yang belum memahami bakat yang dimiliki, siswa kurang mengetahui informasi dunia kerja, dan kurangnya pengetahuan tentang dunia kerja yang diminati.

Adapun manfaat perencanaan karir yaitu :

1. Mengembangkan para karyawan yang dapat dipromosikan.
2. Menurunkan perputaran karyawan.
3. Mengungkap potensi karyawan.
4. Mendorong pertumbuhan.
5. Memuaskan kebutuhan karyawan.
6. Membantu pelaksanaan rencana kegiatan yang telah disetujui.

Salah satu cara yang ditempuh dalam upaya membantu siswa meningkatkan perencanaan karirnya yaitu dengan penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok, melalui model ini terdapat pengaruh positif dalam meningkatkan perencanaan karir siswa.

Model *group investigation* dapat membantu siswa lebih aktif dan mandiri untuk mencari informasi tentang karir. Menurut Usman (1993: 39), “model *group investigation* (GI) atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia”. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkannya dan mengetes hipotesis.

Pada model *group investigation* ini terjadi keterampilan komunikasi antara siswa dalam melakukan investigasi. Masalah yang dipecahkan bersama akan disimpulkan bersama untuk mencapai tujuan bersama pula. Peran pembimbing hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam interaksi siswa terjadi pembagian tugas, mencari informasi, menginvestigasi, diskusi, dan membuat kesimpulan bersama. Interaksi belajar yang terjadi dalam model *group investigation* ini benar-benar interaksi dominan siswa dengan siswa.

Keunggulan model *group investigation* adalah dapat melatih komunikasi, ketelitian/kecermatan, memperoleh informasi yang lebih akurat, setiap siswa terlibat dalam proses dan mendapat peran secara mandiri.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok yaitu :

1. Tahap pembentukan
2. Tahap peralihan
3. Kegiatan inti dengan menggunakan model *goup investigation*
4. Mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok
5. Merencanakan topik yang akan dipelajari
6. Melaksanakan investigasi
7. Menyiapkan laporan akhir
8. Mempresentasikan laporan akhir
9. Evaluasi
10. Pengakhiran

Dalam penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok siswa yang tidak memiliki perencanaan terhadap karirnya akan mampu menentukan arah pilihan karirnya dengan memperoleh berbagai informasi tentang karir. Selain memperoleh pengetahuan tentang dunia karir siswa juga dapat mengetahui dan memahami pentingnya kebersamaan dan makna dari sebuah kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di SMA Negeri 3 Watampone khususnya kelas XI IPS yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat perencanaan karir yang rendah pada saat diberikan *pretest* atau sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok.

Hasil penelitian terhadap 25 responden menunjukkan bahwa tingkat perencanaan karir siswa berada pada kategori rendah. Adapun siswa yang memiliki tingkat perencanaan yang rendah ditandai dengan, siswa kurang mampu menentukan arah pilihan karirnya, kurang mengetahui informasi mengenai dunia kerja.

Dalam proses penelitian ini siswa diberikan perlakuan berupa penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok yang terdiri dari enam tahap, yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, merencanakan topik yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir dan evaluasi. Setelah selesai memaparkan hasil diskusi, diadakan evaluasi dimana siswa diminta untuk menjelaskan topik yang telah dipilih. Sehingga setiap siswa dapat memperoleh beragam informasi dunia kerja.

Pada akhir penelitian atau sesudah pemberian perlakuan terhadap 25 responden, ditemukan perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok. Dalam hal ini, peningkatan skor dari kategori rendah ke kategori tinggi memberikan indikasi bahwa ada pengaruh positif dari pengaruh model *group investigation* dalam bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh data bahwa terdapat perubahan tingkat perencanaan karir siswa. Hal ini dapat dilihat dari kelompok kontrol tingkat perencanaan karir siswa yang berada dalam kategori sedang sebanyak 17 responden (72%) dan kategori rendah sebanyak 8 responden (28%), sedangkan tidak ada responden pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 71,36 dimana nilai rata-rata tersebut berada pada interval 70-91 yang berarti sedang. Dan dilihat dari kelompok eksperimen tingkat perencanaan karir siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi sebanya 2 responden (8%), kategori tinggi 19 responden (76%) dan kategori sedang sebanyak 4 responden (16%), sedangakan tidak ada responden pada kategori rendah dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 100.04 dimana nilai rata-rata berada pada interval 92-113 yang berarti tinggi. Hal ini menunjukkan perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bahwa tingkat kemampuan perencanaan karir siswa SMA Negeri 3 Watampone setelah penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok berada tinggi.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone, maka dapat disimpulkan bahwa:

* + - 1. Tingkat perencanaan karir siswa di SMA Negeri 3 Watampone sebelum diberi perlakuan berupa model *group investigation* dalam bimbingan kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol pada umumnya berada pada kategori **rendah**. Akan tetapi sesudah diberi perlakuan menunjukkan terjadi perubahan dari tingkat perencanaan karir dari rendah menjadi kategori **tinggi**, sedangkan bagi siswa yang tidak diberi perlakuan tidak menunjukkan perubahan berarti atau tetap dalam kategori sedang.
      2. Model *group investigation* dalam bimbingan kelompok memiliki pengaruh positif terhadap tingkat perencanaan karir siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Watampone. Artinya, bagi kelompok siswa yang diberikan perlakuan berupa model *group investigation* dalam bimbingan kelompok, perencanaan karir siswa meningkat, dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberikan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok.

60

* + 1. **Saran-saran**

Sehubungan dengan kesimpulan penelitian diatas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut :

* 1. Mengingat bahwa penerapan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling masih jarang dilaksanakan di sekolah, sedangkan telah terbukti bahwa model *group investigation* ini dapat meningkatkan perencanaan karir siswa, maka disarankan hendaknya konselor sekolah dapat melaksanakan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok secara terprogram.
  2. Bagi siswa, untuk senantiasa secara mandiri melakukan investigasi terhadap suatu masalah khususnya dalam perencanaan karir sehingga plilihan karirnya kelak sesuai dengan bakat dan minatnya sendiri.
  3. Kepada rekan-rekan mahasiswa dan peneliti, di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, agar dapat mengembangkan model *group investigation* dalam bimbingan kelompok dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang berbeda pula.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, S. & Samad, S. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi.* Makassar: FIP UNM.

Amti,Erman & Marjohan. 1995. *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

ILO, 2010*. Bimbingan Karir Panduan dan Alat Bantu Bagi Konselor Untuk SMP, SMA, SMK*. Makassar: BK UNM.

Mondy. 1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Nana & Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Anggota IKAPI.

Nurihsan, Achmad Juntika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Rifeka Aditama.

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Dasar dan Profil). Jakarta: Ghalia Indonesia

Romlah, Tatiek. 1989. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Slavin E, Robert. 2005*. Cooperatif Learning : Teori, Riset, dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.

Siti Maesaroh. 2005. *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Soetjipto. 1994. *Profesi Keguruan*. Diktat. Ujung Pandang: FIP IKIP.

Sudrajat Ahmad.2009. *Psikologi Pendidikan ; Artikel Behaviorisme* (online), Vol.1.No.1.([http://akhmadsudrajat.wordpress.com/Akses. 17 Oktober. 2009/jam.09.56](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/Akses.%2017%20Oktober.%202009/jam.09.56).

Sujianto, A. E,. 2009. *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16,0*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, Ermon. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Matematika Kontemporer .* Bandung: JICA.

Sukardi, D. K. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah.* Surabaya: Usaha Nasional.

Sumardi. 2001. *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Di Sekolah,* (*Online*), ([Http://jip.pdkjateng.go.id/Data/BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING/BK%20dalam%20Kurikulum%202004%20-%20Final.ppt](http://jip.pdkjateng.go.id/Data/BIMBINGAN%20DAN%20KONSELING/BK%20dalam%20Kurikulum%202004%20-%20Final.ppt)). di akses 20 April 2007 18:00:11 GMT.

Sutrisno, Joko. 2001. *Penguasaan Konsep dan Prinsip serta kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Geometri Melalui Model Pembelajaran Investigasi Kelompok.* Bandung: Tesis UPI.

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Syarif, S. 1995. *Industry Kecil dan Kesempatan Kerja*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

­­­­\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tiro, M. A. 2002. *Dasar-Dasar Statistik. UjungPandang*: UNM.

Udin S. Winaputra. 2001. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. Ke-1.

Usman, U. M. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Winkel, W. S. 2004. *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.